

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, berdasarkan peranannya bahasa adalah suatu alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa bunyi (suara) atau tanda (isyarat) atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain (soekono, 1984:1). Oleh sebab itu, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan (2) bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai: (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan daerah. Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1976 : 145).

Sesuai dengan berbagai fungsi di atas, tidak mengherankan jika bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dipakai dalam berbagai keperluan yang tidak

seragam atau berbeda-beda, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan kata lain, bahasa itu dalam praktek pemakaiannya pada dasarnya beranekaragam. Keanekaragaman pemakaian bahasa itulah yang dinamakan ragam bahasa.

Ragam bahasa atau variasi pemakaian bahasa dapat diamati berdasarkan sarananya, suasananya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya, dan lain-lain. Dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan bahasa tulis (Nanik, 2010 : 2). Bahasa lisan merupakan bahasa ujaran, sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa tersurat dalam arti lain bahasa yang ditulis. Namun yang menjadi bahasa primer adalah bahasa lisan sedangkan bahasa tulis sebagai bahasa sekunder. Pada ragam bahasa lisan, informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Pada ragam bahasa tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap bahasa lisan. Akan tetapi, peranan bahasa tulis juga tidak kalah pentingnya dari bahasa lisan. Hal ini dikarenakan, penyampaian suatu tuturan yang tidak mampu untuk dituturkan oleh penuturnya, maka akan disampaikan melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, peranan keduanya dalam dunia bahasa Indonesia sangatlah penting.

Melihat pentingnya penggunaan bahasa tersebut, pemerintah Indonesia sejak orde baru mengadakan perluasan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia agar mampu berbahasa dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Sesuai dengan isi UUD 1945 pasal 31 ayat 1, dunia pendidikan harus

mampu mendidik seluruh siswanya dengan maksimal. Dengan kata lain, guru sebagai sang pendidik harus mampu mendidik siswa tanpa melihat perbedaan latar belakang dari siswa tersebut. Latar belakang yang dimaksud adalah perbedaan lingkungan sosial dan ekonomi, jenis kelamin dan lain-lain.

Siswa sebagai seseorang yang dididik memiliki tujuan dalam bersekolah, yaitu agar mampu berbahasa dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah, yang diselenggarakan dalam keluarga, yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian perlu adanya keseimbangan dan kerjasama antara guru sebagai sang pendidik dengan orangtua siswa, sebab pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan latar belakang keluarga mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Namun di luar aspek tersebut, masyarakat dan pemerintah juga memiliki peranan penting sebagai penyedia tempat untuk belajar-mengajar yang berupa sekolah dan perlengkapan belajar mengajar.

Keseimbangan aspek-aspek tersebut mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa sebagai peserta didik. Hal itu pulalah yang terjadi pada siswa sekolah dasar (SD). Kemampuan berbahasa anak usia sekolah dasar (SD) diwajibkan untuk mampu mempelajari dan menguasai keterampilan suatu bahasa.

Pada masa awal sekolah, anak yang telah memasuki jenjang sekolah dasar (SD) harus sudah mampu menguasai bahasa tulis dengan baik. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar yang disampaikan oleh pendidikan dapat berjalan dengan baik. Paling tidak, anak tersebut harus mengetahui huruf dan cara membacanya. Dengan kemampuan tersebut, anak akan diberi pengajaran atau pendidikan yang jauh lebih sulit dari jenjang sebelumnya karena semakin tinggi tingkat atau kelasnya, maka akan semakin sulit pula mata pelajaran yang didapatkan.

Begitu juga yang terjadi pada siswa SD kelas VI. Siswa SD yang telah menduduki tingkatan teratas pada jenjang ini harus mampu menguasai beberapa materi pelajaran, terutama tiga mata pelajaran yang menjadi mata pelajaran wajib yang diujikan dalam ujian nasional (UNAS). Tiga mata tersebut terdiri dari mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, siswa harus menguasai beberapa materi pelajaran, termasuk materi ejaan.

Ejaan merupakan aturan yang harus digunakan dalam menulis. Dari segi bahasa, ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi bahasa (kata, kalimat) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf dan tanda baca). Dengan kata lain, ejaan merupakan penggunaan atau cara menggambarkan bentuk melalui tanda baca atau huruf-huruf yang telah terdapat pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Dalam hal ini siswa SD kelas VI di SDN Kalirungkut I/264 Surabaya, juga harus mampu menguasai materi ejaan. Dalam mata pelajaran ini, siswa sering menyalahgunakan penggunaan ejaan. Hal ini dikarenakan kurang mengertinya

siswa dalam penggunaan ejaan tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SDN Kalirungkut I/264 Surabaya dalam kajian ejaan yang disempurnakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa mampunya siswa dalam berbahasa Indonesia tulis dalam kajian ejaan yang disempurnakan. Dengan adanya penelitian ini, dimaksudkan agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian dalam latar belakang di atas maka penelitian ini akan dibatasi atau difokuskan pada kemampuan berbahasa tulis siswa. Kemampuan berbahasa siswa dibatasi pada bahasa tulis siswa di sekolah tersebut. Bahasa tulis tersebut meliputi ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini sengaja mengambil objek siswa kelas VI karena pada tingkat ini seorang siswa harus menguasai beberapa mata pelajaran yang diajar selama beberapa tahun di sekolah, termasuk dalam materi pelajaran ejaan. Dan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan tersebut. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di SDN Kalirungkut I/264 Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbullah suatu masalah yang harus diselesaikan. Oleh sebab itu perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SDN Kalirungkut I/264 Surabaya dalam kajian ejaan yang disempurnakan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia tulis siswa SDN Kalirungkut I/264 Surabaya dalam kajian ejaan yang disempurnakan?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan sedikit banyak dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa atau linguistik, khususnya pada ragam bahasa Indonesia, selain itu untuk menambah pengetahuan peneliti bahasa, guru, dan siswa mengenai peranan tingkat sosial dan ekonomi orangtua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti bahasa, guru dan siswa untuk menggambarkan seberapa besar peranan tingkat sosial dan ekonomi

orangtua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang menjadikan siswa (anak sekolah dasar) sebagai objek penelitian.

1.6 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian. Tinjauan dari beberapa buku ini mampu membantu dan memudahkan dalam penelitian. Berikut adalah buku-buku yang membantu penelitian.

Maftukhah (2007) menulis sebuah skripsi yang berjudul Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas VIII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006-2007 di Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitiannya, peneliti memaparkan bahwa anak-anak yang memiliki latar belakang ekonomi rendah, kurang dapat mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya rendah.

Wisnu Nugroho (2000) menulis sebuah skripsi yang berjudul Sikap Bahasa Mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga Terhadap Bahasa Indonesia Baku dan Bahasa Indonesia Nonbaku di Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya, peneliti memaparkan bahwa sikap bahasa subjek terhadap pemakaian bahasa Indonesia baku (BIB) dinilai lebih (positif) daripada pemakai bahasa Indonesia nonbaku (BIN) untuk ciri pandai, sopan, pendidikan, berkedudukan, wibawasa, bijaksana, percaya diri, tenang, dan serius. Sikap bahasa subjek untuk cirri humor, ramah, dan menarik hati pemakai bahasa Indonesia baku (BIB) dinilai kurang atau negatif daripada pemakaian bahasa Indonesia nonbaku (BIN). Pengujian perbandingan sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku dengan bahasa Indonesia nonbaku atau mengukur tingkat signifikan sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku daripada bahasa Indonesia nonbaku menunjukkan signifikan. Sikap mahasiswa relatif lebih positif terhadap bahasa Indonesia baku daripada bahasa Indonesia nonbaku signifikan pada $\alpha=5\%$.

Yani Paryono (2003) dalam penelitiannya yang dibukukan dalam buku yang berjudul kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas pada Koordinator Wilayah I Jawa Timur. Dalam bukunya memaparkan bahwa kesalahan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penerapan ejaan terutama dalam penulisan kepala surat, tanggal surat, nomer surat, lampiran, hal, alamat surat, salam, isi surat, nama pengirim, dan tembusan surat. Laporan penelitian tersebut telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Pusat Balai Bahasa Surabaya tahun 2003.

Eka Dian Savitri (2009) menulis sebuah skripsi yang berjudul Bahasa Indonesia Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata: Kajian Diksi dan Kalimat Baku di Universitas Airlangga. Dalam penelitiannya, peneliti memaparkan bahwa pemilihan diksi dalam kitab Undang-Undang Hukum Perdata menggunakan kata konotatif positif, kata yang kurang tepat dalam kalimat, kelangsungan kata melalui uraian kalimat yang tidak praktis, dan masih menggunakan kata-kata yang tidak lazim atau istilah yang dibuat sendiri oleh penerjemah untuk mewakili kata dalam bahasa Belanda. Berdasarkan pemilihan kata seperti itu, pasal-pasal dalam KUHPT rawan menimbulkan interpretasi ganda bagi pembaca. Syarat utama untuk mencapai kalimat baku dalam KUHPT antara lain, sesuai dengan tatabahasa (gramatikal), cermat, tidak bertele-tele, masuk akal (logis/nalar). Kalimat tidak baku masih ditemukan dalam KUHPT. Selain tatabahasa tidak baku, ketidakbakuan kalimat juga disebabkan ketidakcermatan karena pemilihan kata-kata yang tidak tepat sehingga menimbulkan interpretasi ganda, pemborosan kata, dan kata yang berlebih-lebihan. Selain itu, kalimat yang bertele-tele, tidak sistematis, fungsi suku kalimat yang tidak jelas, dan kalimat yang tidak logis juga ditemukan dalam KUHPT. Secara umum bahasa KUHPT belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga menimbulkan ketidakjelasan ide dan satuan fungsi kalimat. Ketidakjelasan ide tersebut, tentu akan membingungkan pembaca dalam memahami undang-undang sebagai pedoman untuk mendapatkan jaminan kepastian hukum.

Syamsuddin AR, dkk (2006) (Metode Penelitian Pendidikan Bahasa). Dalam bukunya, Syamsuddin memaparkan bahwa masalah pendidikan bahasa

mencakup masalah-masalah linguistik atau kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Masalah linguistik yang menjadi fokus penelitian pendidikan bahasa diantaranya adalah fenomena-fenomena linguistik yang berkait dengan penutur bahasa dan penggunaan bahasa. Masalah lain yang berhubungan dengan penelitian bahasa ialah bagaimana mengidentifikasi sifat-sifat bahasa serta model-model pengembangannya.

1.7 Landasan Teori

Objek penelitian linguistik yaitu bahasa. Namun, bahasa sebagai tujuan penelitian bukan sebagai dasar (Sudaryanto, 1983:63). Bahasa dibagi menjadi dua, yaitu: bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dituturkan oleh sang penuturnya, sedangkan bahasa tulis merupakan tuturan dari bahasa lisan. Adapun ciri-ciri bahasa lisan dan bahasa tulis, antara lain: bahasa lisan memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, terikat ruang dan waktu, dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara sedangkan bahasa tulis tidak memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap, tidak terikat ruang dan waktu, dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan (Zaenal, 2009:18).

Dalam konsep kecakapan bahasa digambarkan dalam hubungannya dengan komponen-komponen bahasa itu sendiri, komunikasi secara berhadapan, dan pemahaman terhadap teks-teks tulis. Pengertian kemampuan komunikatif dapat melibatkan berbagai macam sistem pengetahuan dan keterampilan, termasuk kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik,

kompetensi wacana, dan kompetensi strategis (Marsono, 2010:47). Perkembangan kecakapan bahasa Bahasa kedua (bahasa Indonesia) dipengaruhi faktor-faktor semacam ini seperti tujuan-tujuan program, kompleksitas bahasa kedua, dan kemampuan berbahasa lisan dibandingkan dengan kemampuan bahasa tulis (Marsono, 2010:48)

Oleh sebab itu, setiap orang wajib memiliki kemampuan dalam berbahasa. Kemampuan berbahasa pada anak, khususnya bahasa membaca dan menulis dalam perkembangannya penting bagi individu. Fenomena yang terjadi pada siswa kelas IV – VI yaitu sebagian siswanya mengalami hambatan dalam kemampuan membaca. Yang dimaksud dengan hambatan dalam kemampuan membaca adalah siswa mengalami hambatan dalam menerjemahkan maksud pertanyaan, terutama untuk soal-soal yang membutuhkan penalaran, seperti matematika cerita atau menjawab bacaan teks bahasa Indonesia. Selain itu, fenomena lain yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa siswa adalah menulis. Faktor yang mempengaruhi siswa SD dalam keterampilan berbahasa adalah minat dan faktor anak cenderung terbiasa menonton TV dan ketiadaan figur contoh membuat kreatif anak menurun, sebab otak anak cenderung pasif. Dengan kata lain, anak usia SD mempunyai masalah terhadap kemampuan berbahasa lisan dan kemampuan berbahasa tulis.

Masalah yang dihadapi oleh seseorang (khususnya siswa SD) dalam berbahasa, antara lain: (1) terpengaruhnya bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Indonesia ragam baku yang bersumber pada sistem

linguistik, (2) kekurangpahaman pemakaian bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut dianggap sebagai proses belajar mengajar. Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasi tujuan pengajaran bahasa yang belum tercapai secara maksimal. Semakin tinggi kuantitas kesalahan berbahasa itu, semakin sedikit tujuan pengajaran bahasa yang tercapai. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi sampai kebatas minimal, bahkan diusahakan dihilangkan sama sekali. Hal ini dapat tercapai jika guru pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek seluk-beluk kesalahan berbahasa (Nanik, 2010:16).

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh aspek-aspek yang berada disekitar siswa didik dan pembenaran dari aspek tersebut terletak pada pengajar sebagai seorang pendidik yang harus mampu menguasai tiap-tiap peserta didik yang diajarnya. Dengan hal tersebut, maka akan meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia.

1.8 Operasional Konsep

Peranan tingkat sosial dan ekonomi orangtua sangatlah berperan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di sekolah. Tingkat ekonomi rendah, terutama sangat berperan dalam berbahasa Indonesia siswa tersebut melalui pemenuhan kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini pengertian tentang konsep-konsep akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang ia kerjakan. Berbahasa adalah menggunakan bahasa dalam berkomunikasi antar sesamanya. Jadi, kemampuan berbahasa dapat diartikan sebagai kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan bahasa dalam komunikasi antar sesamanya.

b. Bahasa Tulis

Bahasa tulis merupakan bahasa yang dapat dijelaskan melalui tulisan oleh sang penuturnya. Bahasa tulis digunakan sejak anak mulai mengenal sekolah, dari tingkat paling dasar, yaitu: PAUD, TK, SD hingga ke jenjang paling tinggi.

c. Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan merupakan aturan harus digunakan dalam menulis bahasa Indonesia. Dari segi bahasa, ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk tulisan (huruf-huruf dan tanda baca). Penggunaan ejaan yang disempurnakan diresmikan pada 16 Agustus 1972 berdasarkan putusan Presiden No. 57.

d. SDN Kalirungkut I / 264 Surabaya

SDN Kalirungkut I/264 Surabaya merupakan sekolah yang terletak di pinggiran kota Surabaya, tepatnya berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Meskipun demikian, SDN Kalirungkut I/264 Surabaya termasuk salah satu sekolah favorit di wilayah Surabaya Timur karena sekolah ini memiliki prestasi yang membanggakan, baik dalam bidang pengetahuan, seni, dan ekstrakurikuler.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat dapat menghindari kemungkinan timbulnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini juga diharapkan dapat menemukan penjelasan tentang kajian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif, menurut Sudaryanto (1988:62) dalam arti lain, metode ini dilakukan dengan berdasarkan fakta yang ada, fakta tersebut kemudian dicatat hasilnya.

1.9.1 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan objek penelitian yang berupa kemampuan berbahasa tulis siswa di sekolah tersebut, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan menggunakan metode catat dan ditranskripkan. Alat yang dipergunakan untuk mencatat antara lain: bolpoin, kertas dan komputer. Selain mencatat hasil dari kemampuan berbahasa Indonesia siswa, ada

pula pencatatan lain yang berupa arsip-arsip pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua, dan pendidikan orangtua untuk mengetahui tingkat sosial dan ekonomi orangtua siswa. Tingkat sosial dan ekonomi itu berupa pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua dan ekonomi orangtua dari siswa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan selama beberapa kali. Ada pun peninjauan langsung dilakukan pada saat jam istirahat sehingga dapat mengetahui kemampuan berbahasa Indonesia siswa tersebut.

1.9.2 Analisis Data

Data-data yang berupa hasil karangan cerita siswa dicatat dan ditranskripkan agar dapat dianalisis berdasarkan gejala yang terjadi pada siswa di SDN Kalirungkut 1/264 Surabaya tersebut. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan orangtua dalam dunia pendidikan anak, serta apa saja yang melatarbelakangi kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Analisis data juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar orangtua siswa yang memiliki ekonomi menengah kebawah yang tidak mampu memberikan dukungan terhadap proses berbahasa anak dan seberapa pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak tersebut.

1.9.3 Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahapan penyajian kaidah-kaidah yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Metode pemaparan hasil analisis data ini ada dua macam yaitu bersifat formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144).

Penyajian hasil analisis data adalah dengan cara deskriptif kualitatif (Sudaryanto: 1988:62). Data yang telah diperoleh dan telah dianalisis disajikan secara cermat. Metode penyajian data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Data yang telah diperoleh disajikan dengan menggunakan perumusan masalah kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol (Sudaryanto, 1993:2).

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan cara penyajian data akan berbentuk teks tulis siswa yang ditranskrip. Setelah data ditranskrip kemudian dianalisis berdasarkan objek kajiannya dan gejala-gejala yang timbul pada siswa SDN Kalirungkut I/264 Surabaya tersebut.

1.9.4 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dibahas berkaitan dengan peranan tingkat sosial dan ekonomi orangtua terhadap kemampuan berbahasa Indonesia siswa kelas VI di SDN Kalirungkut I/264 Surabaya. Dari hal tersebut yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VI di SDN Kalirungkut I/264 Surabaya. Pembatasan sampel hanya pada siswa kelas VI di SDN Kairungkut I/264 Surabaya yang akan menghadapi ujian

nasional (UN). Dengan melihat dan mengamati proses belajar mengajar siswa terdapat kemungkinan untuk melihat kemampuan berbahasa siswa di sekolah.

1.9.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari siswa kelas VI SDN Kalirungkut I/264 Surabaya. Data tersebut diambil pada jam istirahat sekolah pada pukul 09.00-09.30 dan 12.00-13.30. Pemilihan tanggal, dipilih secara acak.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab. Masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang dalam penelitian ini. Pada bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi, pengertian sekolah, pengertian pendidikan, pendidikan dasar, sejarah sekolah, gambaran umum SDN Kalirungkut I/264 Surabaya, tujuan sekolah, kurikulum sekolah dasar, struktur kurikulum SDN Kalirungkut I/264 Surabaya, muatan kurikulum bahasa Indonesia, visi dan misi, kesiswaan, struktur organisasi, gambaran umum kebahasaan.

Pada bab III adalah analisis data dan pembahasan, sedangkan pada bab IV berisi simpulan dan saran dari penelitian tersebut, serta dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK
PENELITIAN